BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk melakukan apa yang di perintahkan dalam mencapai tujuan bersama. Ini mencakup segala macam aspek, seperti visi, komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan. Seorang pemimpin yang menciptakan ke efektifan tidak hanya memimpin dengan otoritas, melaikan juga dengan memberikan motivasi dan inspirasi agar terciptanya lingkungan yang mendukung kolaborasi. Pemimpin dan kepemimpinan seperti mata uang yang tidak bisa di pisahkan. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi dan kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang pemimpin itu tidak mudah, tetapi harus melalui berbagai proses yang di bangun agar menjadi karakteristik yang sangat melekat pada diri seorang pemimpin.

Peran pemimpin pondok pesantren sangat krusial dalam menjaga dan mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama islam. Pemimpin pondok pesantren, yang sering disebut sebagai kiai atau pengasuh, memegang tanggung jawab yang besar dalam berbagai aspek kehidupan di pondok pesantren, baik dalam hal pendidikan, keagamaan, sosial, maupun manajerial. Ada beberapa peran kepemimpinan yang paling utama, dimana seseorang pemimpin harus memiliki peran tersebut dalam menjalankan aktivitas kepemimpinannya, menurut Henry

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

Mintzberg dalam Badeni (2014: 6), yaitu: 1) peran pribadi (*Interpersonal Role*), 2) peran pemberi informasi (*Informational Role*), 3) peran pengambilan keputusan (*Decision Making*).

Peran seorang kiai dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren dapat diketahui dari beberapa aspek yaitu, sebagai pondok pesantren atau lembaga pendidikan, lembaga dakwah, sebagai kelestarian tradisi lama dengan cara menyebarkan pengajaran kitab-kitab kuning, dan juga sebagai tempat segala kegiatan yang bertentangan dengan keagamaan.

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang didedikasikan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, menumbuhkan karakter yang kuat, dan membentuk individu menjadi Muslim teladan dengan perilaku mulia yang dapat berkontribusi secara berarti bagi masyarakat. Lembaga-lembaga ini bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran agama sambil mempromosikan pengembangan ajaran Islam. Pada intinya, pesantren mewakili fasilitas pendidikan Islam tradisional tempat para siswa (santri) tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan langsung para guru agama, yang biasa dikenal sebagai kiai. Asrama siswa biasanya terletak di dalam kompleks sekolah, berdekatan dengan tempat tinggal guru atau kiai. Kampus tersebut mencakup fasilitas penting seperti masjid untuk beribadah dan studi agama, ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar, dan ruang yang didedikasikan untuk berbagai program keagamaan lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesantren menjaga keselarasan dengan kurikulum akademik standar yang diterapkan di sekolah konvensional dengan tetap mengintegrasikan program keagamaan, bahkan mereka dapat mengembangkan pondok pesantrennya dengan dua kurikulum sekaligus atau disebut dengan menyatukan dua kurikulum, kurikulum tersebut adalah yang pertama merupakan pembelajaran di sekolah-sekolah umum dan dapat lulus dengan ijazah, serta yang kedua merupakan pembelajaran keagamaan yang menjadi tujuan utama di dalam pondok pesantren itu sendiri. Pondok pesantren tidak lepas dari pembelajaran agama islam yang mendalam seperti belajar kitab-kitab kuning, nahwu, sharaf, tafsir, hadist, bahkan banyak juga pondok pesantren penghafal Al-Qur'an.

Program hafalan Al-Qur'an telah menarik minat yang signifikan dari orang tua yang bercita-cita agar anak-anak mereka menjadi *hafizhul Qur'an* (penghafal Al-Qur'an), karena menyadari manfaat spiritual yang terkait dengan praktik ini. Munculnya pendidikan Al-Qur'an di pesantren pada awalnya didorong oleh kekhawatiran dari para ulama (kiai) dan pejabat pemerintah mengenai keterbatasan kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis Al-Qur'an dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2018). Hal ini menyebabkan dikeluarkannya keputusan bersama tahun 1982 antara Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama (No. 128 dan 44 A) yang berfokus pada pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an melalui praktik membaca dan menulis sehari-hari. Inisiatif ini selanjutnya diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007, yang menetapkan

pedoman formal untuk lembaga pendidikan Al-Qur'an. Peraturan ini secara khusus menguraikan tujuan satuan pendidikan Al-Qur'an: untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami isi Al-Qur'an sebagai kitab suci, sambil menekankan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2021).

Pondok pesantren hafalan Al-Qur'an menghadapi tantangan dari berbagai perspektif, yang dibentuk oleh perubahan dan perkembangan zaman sejak didirikan, yang mencakup faktor internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi pemahaman evolusi dari konsep awal lembaga tahfizh hingga statusnya saat ini sebagai pondok pesantren berbasis yayasan. Masalah internal ini juga meluas ke sistem pendidikan Al-Qur'an, metode pengajaran, pengaruh kepemimpinan, dan teknik menghafal yang digunakan oleh lembaga tersebut. Tantangan eksternal berkisar pada kinerja lembaga dalam mewujudkan relevansi hafalan Al-Qur'an dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Lembaga-lembaga hafalan Al-Qur'an pada umumnya memiliki variasi yang beragam dalam hal infrastruktur fisik, aspek budaya, tujuan, kurikulum, kerangka kelembagaan, dan sistem pendidikan yang dinamis. Lembaga-lembaga ini menghadapi berbagai tantangan yang mengharuskan para pemimpin lembaga, seperti kiai, untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

Dalam pondok pesantren, terdapat seorang pemimpin yang mempin oleh seorang kyai. Kepemimpinan seorang kiai sangat berperan dalam sistem pengelolaan pondok, relasi yang dibuat antara kiai, ulama, dan santri dilandaskan rasa kepercayaan, bukan hanya karena memiliki tingkat jabatan yang tinggi seperti pemimpin konvensional pada umumnya, tetapi dalam memimpin pondok pesantren ke *ta'dziman* (ketaatan) seorang santri kepada kiai itu lebih besar karena disebabkan pengaruh yang besar oleh seorang kiai dan adanya anggapan dari para santri bahwasanya taat kepada kiai akan mendapatkan berkah menuntut ilmu.

Pesantren yang bermutu tinggi selalu dipimpin oleh seorang kiai yang juga terkemuka, yang sering kali berkorelasi langsung dengan pesatnya perkembangan lembaga tersebut. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai seseorang yang membimbing melalui sifat-sifat persuasif dan memperoleh penerimaan sukarela dari para pengikutnya. Hal ini sebagaimana didefinisikan Kartono (2005: 39), seorang pemimpin adalah seorang individu yang memiliki keterampilan khusus dan kemampuan luar biasa (terutama dalam domain tertentu) yang memungkinkannya untuk memengaruhi orang lain untuk terlibat secara kolaboratif dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pondok Pesantren Hafalan Al-Qur'an (PPTQ) Misbahunnur yang beralamat di Jl. Kolonel Masturi KM 3, Cipageran, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat, merupakan lembaga pendidikan yang

mendidik santrinya untuk menghafal Al-Qur'an dan memperdalam ilmu agam Islam. Kepengurusan dilakukan dengan kiai sebagai pengasuh utamanya. Pesantren ini menyediakan Pendidikan yang menitikberatkan kegiatan belajar Al-Qur'an yang dirancang khusus sesuai dengan pengalaman pengasuh dalam proses menghafal Al-Qur'an. PPTQ Misbahunnur memiliki peran penting dalam upaya mengembalikan keunggulan Islam melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada kecintaan dan apresiasi yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk melahirkan pemimpin muda Islam yang memiliki IMTAK (iman dan ketakwaan) yang kuat, memiliki akhlak mulia, dan memiliki ciri khas sebagai hafidz Al-Qur'an yang mampu mengamalkan nilai-nilai, ajaran, dan kandungan Al-Qur'an.

Indikator dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dapat dilihat melalui beberapa kunci pokok, yaitu kelancaran lafadz yang dibaca, penerapan tajwid, kelancaran menghafal, ketepatan waktu setor hafalan, jumlah hafalan, kecermatan dalam muraja'ah, dan mencapai target hafalan. Santri di Pondok Pesantren ini, dikategorikan ke dalam dua kelas dan setiap kelas memiliki target hafalannya masing-masing, bisa dikatakan bahwa target hafalan tiap kelas itu merupakan pencapaian dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, yang pertama yaitu kelas *ula* (santri kelas 7-9 *madrasah tsanawiyah*) memiliki target hafalan 5 juz dengan jumlah santri kelas *ula* ada 76 santri, yang sudah mencapai target hafalan dan memiliki kualitas hafalan yang baik ada 48 santri, yang kedua yaitu kelas *wustho*

(santri kelas 10-12 *madrasah Aliyah*) memiliki target hafalan 10 juz dengan jumlah santri kelas *wustho* ada 60 santri, dari 60 santri kelas *wustho* ada 39 santri yang sudah mencapai target hafalan dan memiliki kualitas hafalan yang baik.

Dalam penjelasan di atas, diartikan bahwa santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik serta pondok pesantren berhasil menuntaskan program pendidikan dasar yaitu menghafal Al-Qur'an, meskipun pada awalnya santri masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan menghafal. Seiring berjalannya waktu, PPTQ Misbahunnur mengalami perkembangan yang signifikan, hafalan santri saat ini mencapai taraf hafalan Al-Qur'an yang lebih tinggi seiring berjalannya waktu. Peningkatan ini bukan hanya terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan cerminan peran penting dari bimbingan dan arahan kiai dalam membantu santri dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

K.H. Abdul Aziz, yang berperan sebagai Pimpinan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur Kota Cimahi, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pesantren yang pesat. Di samping itu, K.H Abdul Aziz merupakan seorang Al- Hafizh yaitu seorang yang sudah menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 Juz, mengamalkannya, memeliharanya, serta menjaga hafalannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa peran K.H. Abdul Aziz memegang peranan yang sangat penting

dalam membantu para santri meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka.

Mengingat peranan penting kiai di pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian. Adapun peneliti memilih pondok pesantren tersebut karenan pondok pesantren ini mempunyai cara atau metode yang unik dalam pembelajaran tahfizh, disamping itu pula seorang kiai mempraktekkan aktivitas yang diterapkan untuk santrinya. Di dalam pola penyelenggaraannya, seorang kiai memegang amanat untuk mendidik, yang mana dapat menuntun kearah meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok tersebut.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik ingin mengkaji lebih lanjut khususnya dalam hal meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, hal ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui lebih mendalam secara detail bagaimana peran kiai dalam meningkatkan kualitas hafalan santrinya, serta bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai inovasi atau terobosan-terobosan yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dikalangan pondok pesantren seluruh Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema atau judul tentang **" Peran Kepemimpinan K.H. Abdul Aziz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri."**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian dalam skripsi ini akan berfokus pada kajian tentang bagaimana peran pemimpin dalam meningkatkan kemampuan hafalan para santri. Untuk memudahkan proses analisis dan pembahasan secara sistematis, peneliti akan menguraikan rumusan masalah secara lebih terperinci sebagai berikut.:

1. Bagaimana peran pribadi K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an ?
2. Bagaimana peran sumber informasi K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al- Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an ?
3. Bagaimana peran pengambilan keputusan K.H Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran pribadi K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui peran sumber informasi K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui peran pengambilan keputusan K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan untuk memperluas wawasan tentang peran kepemimpinan bagi para pembacanya. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas topik serupa dalam rangka penyelesaian studi sarjana manajemen dakwah.

2. Secara Praktis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti dalam menganalisis masalah yang sedang dikaji. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga yang bersangkutan dalam meningkatkan efektivitas, baik dari segi proses maupun substansi kepemimpinan K.H. Abdul Aziz, sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan hafalan para santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur Kota Cimahi.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. "*Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*" yang disusun oleh Syafi'i (2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Peran kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang, 2) Kepemimpinan kiai yang efektif dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan pola berpikir induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Syafi'i yakni dari segi metode penelitian, aspek teori analisis yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori peran kepemimpinan, dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada tempat, subjek, dan juga tujuan penelitian.
2. "*Program Manajemen Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*" yang disusun oleh Abdul Malik (2022).

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Pengelolaan program tahfizh dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Topoyo, 2) Faktor penghambat dan pendukung program tahfizh dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Topoyo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dan dokumentasi. Adapun kesamaan dengan penelitian ini dengan penelitian Abdul Malik yaitu pada aspek teori analisis yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang Pondok Pesantren dan upaya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, dan adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada analisis variable x nya, pada tempat, dan tujuan penelitian.

3. "*Peran pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*" yang disusun oleh Bagus Adi Guna (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Pimpinan pondok pesantren dalam membantu perencanaan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 2) Pimpinan menyusun organisasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 3) Pimpinan bertindak sebagai koordinator sekaligus pengarah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 4) Pimpinan dalam melaksanakan pengelolaan kepegawaian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan non partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bagus Adi Guna adalah sama-sama menggunakan teori peran pimpinan, dan lokasi penelitian sama-sama bertempat di Pondok Pesantren, dan perbedaan nya yaitu dalam metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan subjek penelitian yang dituju.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Peran kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan pondok pesantren. Kehadiran pemimpin yang efektif sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren. Seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan menggerakkan para pengikutnya menuju sasaran yang hendak dicapai. Sebagaimana dikemukakan Sudriamunawar (2006: 1), pemimpin adalah individu yang memiliki kompetensi khusus dalam mempengaruhi orang lain untuk berkolaborasi secara efektif demi mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun menurut Kartono (2014: 38) mengutip pandangan Henry yang mendefinisikan pemimpin sebagai sosok yang berperan sebagai penggerak dalam dinamika sosial. Pemimpin menjalankan fungsinya melalui berbagai aktivitas kepemimpinan seperti pengaturan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh orang lain. Kemampuan memimpin ini dapat bersumber dari pengaruh yang dimiliki, baik melalui kewenangan maupun kedudukan dalam organisasi.

Kepemimpinan merupakan aspek yang terkandung secara alami dalam diri seseorang, tercermin melalui berbagai karakteristik seperti kepribadian, kemampuan dasar, serta kapabilitas dalam menjalankan tugas. Selain itu, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari serangkaian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

aktivitas yang dilakukan seorang pemimpin, termasuk posisi yang dijabat serta pola perilaku yang ditunjukkan. Secara mendalam, kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi dinamis antara tiga elemen utama: sosok pemimpin, para pengikutnya, dan situasi yang dihadapi (Wahjosumidjo, 1987: 11).

Peran dapat didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas dan perilaku yang menjadi ekspektasi terhadap seseorang berdasarkan posisi sosialnya, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Konsep peran ini terbentuk dari dua elemen penting: aturan yang telah ditetapkan dan ekspektasi yang ada. Hal ini memberikan panduan bagi setiap individu tentang tindakan yang perlu diambil dalam konteks tertentu, dengan tujuan memenuhi harapan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari pihak lain yang terkait dengan peran tersebut (Supartini, 2004).

Menurut Henry Mintzberg (1973) yang dikutip dalam buku Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi karya Badeni (2013: 6), peran kepemimpinan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Peran Pribadi (*Interpersonal Role*) yang mencakup tiga aspek:
    a) Pemimpin sebagai figur teladan yang menjadi contoh dalam organisasi
    b) Pemimpin sebagai pemberi arahan yang memberikan bimbingan serta instruksi kepada anggota organisasi

c) Pemimpin sebagai penghubung yang menjembatani komunikasi antara berbagai tingkatan dalam organisasi.

2. Peran Sumber Informasi (*Informational Role*) yang terdiri dari dua komponen:
   a) kemampuan pemimpin dalam memantau dan memilah informasi yang relevan bagi organisasi
   b) Peran pemimpin sebagai juru bicara yang mewakili organisasi.
3. Peran Pengambil Keputusan (*Decision Making*) yang meliputi empat fungsi:
   a) Pemimpin sebagai wirausaha yang memiliki kemandirian dan keahlian sesuai dengan tingkat kepemimpinannya
   b) Pemimpin sebagai penyelesai masalah yang mampu mengatasi hambatan organisasi
   c) Pemimpin sebagai pengendali sumber daya yang memiliki wewenang dalam pengelolaan aset organisasi
   d) Pemimpin sebagai negosiator yang terlibat dalam perundingan dengan pihak-pihak di dalam maupun di luar organisasi.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh umat Islam hingga akhir zaman. Penjagaan dan pelestarian ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, termasuk melalui kegiatan penulisan, pembacaan, penghafalan, pembelajaran, pemahaman, serta pengamalan seluruh kandungannya sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari kata dasar (*mashdar*) "*qara'a*" yang dalam bentuk fi'il madhi memiliki makna "membaca", seperti yang tercantum dalam Pengantar Ulumul Al-Qur'an (Mawardi, 2013: 1). Sementara itu, definisi Al-Qur'an secara terminologis menurut Tarki ibn Saad Al-Hawaimil, sebagaimana dikutip Mawardi, adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung mukjizat dalam lafazhnya, bernilai ibadah ketika dibaca, ditransmisikan secara mutawatir, terdokumentasi dalam bentuk mushaf, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas (Mawardi, 2013: 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas menghafalkan kitab suci Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas, dengan dua tujuan utama: sebagai upaya menjaga keaslian firman Allah SWT dan untuk memperoleh pahala dari-Nya.Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, yang dikutip oleh Yayat Suharyat (Suharyat, 2020) kegiatan menghafal didefinisikan sebagai proses pengulangan suatu materi, baik melalui cara membaca maupun mendengarkan. Prinsip dasarnya adalah setiap aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengarah pada proses penghafalan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal diartikan sebagai proses memasukkan informasi ke dalam ingatan dan kemampuan untuk mengucapkannya kembali tanpa melihat sumbernya.

Lebih lanjut, Syaiful Bahri Djamarah (2011: 44) mendefinisikan menghafal sebagai kapasitas seseorang untuk mengingat informasi dengan cara menyimpannya dalam memori dan mampu memunculkannya kembali terkait peristiwa-peristiwa masa lalu pada waktu yang diperlukan. Dengan demikian, dalam konteks Al-Qur'an, menghafal dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang meliputi proses perekaman, pemahaman, pengingatan, pelafalan, pengulangan bacaan, serta penyimpanan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori atau otak secara komprehensif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip dalam (Rosianasfar, 2013) kualitas mengacu pada tingkat atau derajat baik buruknya sesuatu, yang menunjukkan bahwa setiap hal memiliki tingkatan atau standar mutu tertentu. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, kualitas yang baik dan bermutu tinggi ditandai dengan penguasaan beberapa aspek: kesesuaian dengan kaidah tajwid, kefasihan dalam pengucapan, kelancaran dalam pembacaan, serta tercapainya target hafalan yang ditetapkan. Berdasarkan Pedoman Musabaqah Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) tingkat nasional (2010), terdapat tiga komponen utama yang menjadi standar evaluasi kualitas hafalan Al-Qur'an: aspek tahfizh (penghafalan), fashohah (kefasihan), dan tajwid (kaidah bacaan). Ketiga komponen ini menjadi tolok ukur fundamental dalam menilai mutu hafalan Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesantren telah berkembang sebagai suatu bentuk institusi pendidikan Islam yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Ditinjau dari perspektif historis, kemunculan pesantren berakar pada kesadaran akan pentingnya dakwah Islam - yaitu untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam serta mendidik generasi ulama dan da'i masa depan. Dalam struktur pesantren, figur kiai menempati posisi yang sangat vital sebagai elemen fundamental dan komponen inti. Kiai memegang otoritas utama dalam menentukan visi dan arah pengembangan pesantren dalam berbagai aspek. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Sukamto (1999: 85), gelar kiai tidak terbatas hanya pada pemimpin pesantren - gelar ini juga dapat disematkan kepada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, meskipun mereka tidak memiliki pesantren atau tidak terlibat dalam aktivitas mengajar di pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kiai memiliki peran yang sangat vital dalam sistem pondok pesantren. Mereka tidak hanya memegang otoritas tertinggi tetapi juga memiliki kekuasaan yang absolut dalam mengatur segala aspek kehidupan pesantren (Dhofier, 2011: 155). Dalam konteks pesantren, seorang Kiai mengemban berbagai peran penting - mulai dari pendiri, pemilik, hingga pemimpin spiritual. Mereka bertindak sebagai guru utama yang memberikan bimbingan kepada para santri, sekaligus menjadi sosok pelindung bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, Kiai juga berperan sebagai penasihat dalam

masalah keagamaan bagi masyarakat yang membutuhkan bimbingan spiritual (Mughits, 2008: 146).

Kiai memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pondok pesantren karena posisinya sebagai elemen paling penting dalam lembaga pendidikan Islam ini. Kesuksesan dan ciri khas sebuah pesantren sangat ditentukan oleh berbagai kualitas yang dimiliki kiainya, termasuk kompetensi, wawasan keilmuan yang mendalam, wibawa atau kharisma personal, kehormatan, serta berbagai keterampilan yang dimilikinya (Hasbullah, 1999: 144). Dalam struktur organisasi pesantren, kiai memegang otoritas tertinggi sehingga semua keputusan dan kebijakan berada di bawah kendalinya. Dalam menjalankan kepemimpinannya, peran kiai terbagi menjadi beberapa aspek yang saling terhubung dan melengkapi satu sama lain, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi yang membaginya ke dalam tiga kategori peran kepemimpinan (Mulyadi, 2009: 155) membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian:

1) Peran Penunjuk Arah (*Pathfinding*). Kiai berperan sebagai penentu arah dengan menetapkan visi dan misi yang jelas bagi pesantren. Fungsi ini sangat penting untuk memberikan panduan dan tujuan yang pasti bagi lembaga.
2) Peran Penyelaras (*Aligning*). Kiai bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh elemen organisasi - mulai dari struktur, sistem,

hingga proses operasional - berjalan selaras dan saling mendukung untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan.

3) Peran Pemberdaya (*Empowering*). Kiai bertugas menginspirasi dan memotivasi seluruh anggota komunitas pesantren untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Hal ini mencakup mendorong pengembangan bakat, kecerdasan, dan kreativitas yang mereka miliki, sambil tetap menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati bersama.

Terdapat beberapa interpretasi mengenai asal-usul kata "santri". Dalam pandangan John E., istilah ini berakar dari bahasa Tamil yang memiliki makna pengajar agama atau guru mengaji. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini dikaitkan dengan sikap kesungguhan atau keseriusan. Nurcholis Madjid menawarkan dua perspektif berbeda dalam memaknai kata "santri". Salah satu interpretasinya menyebutkan bahwa kata ini berasal dari "sastri" dalam bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf atau terpelajar. Madjid menjelaskan bahwa interpretasi ini muncul karena kaum santri di Jawa dipandang sebagai kelompok terpelajar yang mendalami ilmu agama melalui kajian kitab-kitab berbahasa Arab.

Sistem pendidikan di pesantren menerapkan pendekatan yang holistik dalam pembinaan santri, tidak hanya fokus pada satu aspek saja. Pesantren berupaya mengembangkan seluruh potensi santri secara menyeluruh, meliputi kecerdasan intelektual (IQ), spiritual (SQ), dan

emosional (EQ). Pendekatan terpadu ini menjadi landasan utama visi pesantren yang kemudian diwujudkan melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, dimana semua aspek pembelajaran mengalir bersama (konfluen) dalam proses pembinaan karakter dan kemampuan para santri.

2. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan selanjutnya, peneliti telah menyusun kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kerangka tersebut adalah sebagai berikut:

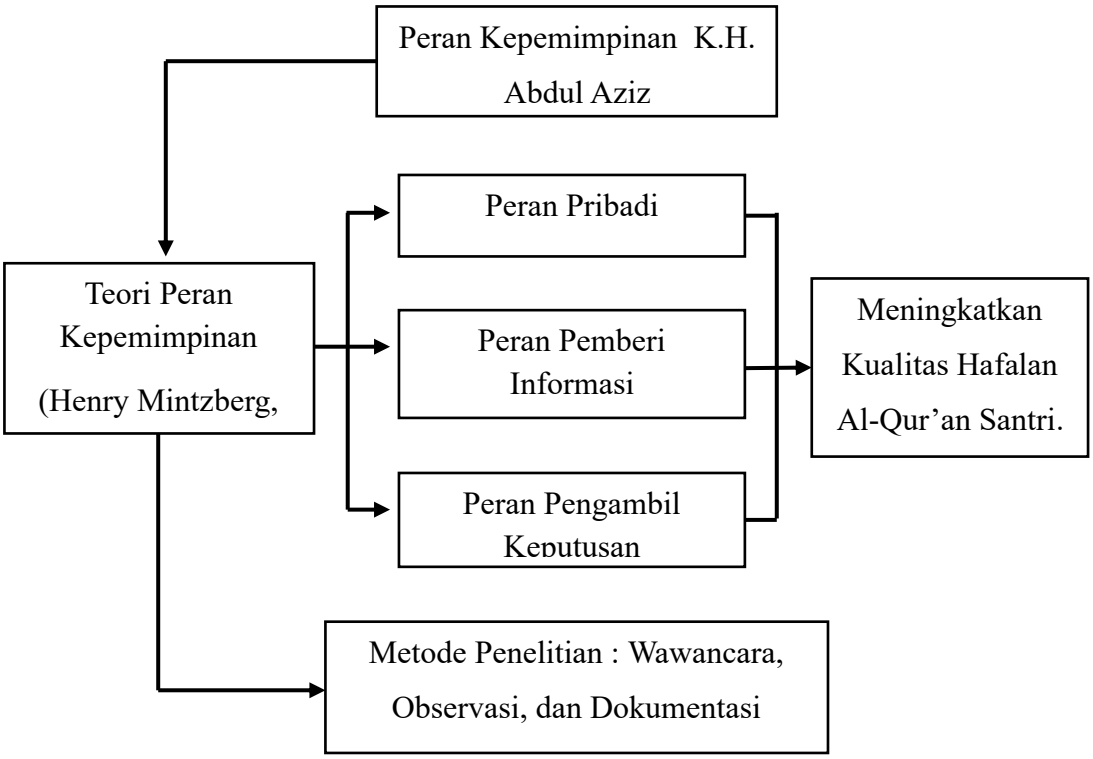

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur yang berlokasi di Jalan Kolonel Masturi Nomor 139, Kelurahan Cipageran, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi penelitian merupakan aspek penting yang memfasilitasi proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian secara keseluruhan. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini memiliki karakteristik khusus dan aspek-aspek menarik yang layak untuk diteliti secara mendalam. Deskripsi lokasi penelitian tidak hanya mencakup aspek fisik seperti alamat dan posisi geografis, tetapi juga meliputi pertimbangan dan argumentasi yang mendasari peneliti dalam memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Paradigma dan Pendekatan

Setiap peneliti memiliki sudut pandang atau paradigma yang berbeda dalam melakukan penelitian. Paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan fundamental yang berfungsi sebagai kerangka filosofis atau payung pemikiran. Paradigma merupakan konstruksi pemikiran manusia (bukan bersumber dari agama) yang membantu mengarahkan peneliti dalam proses pencarian kebenaran ilmiah dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi

yang alamiah (berbeda dengan penelitian eksperimental). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, sementara pengumpulan datanya menggunakan pendekatan induktif atau kualitatif dengan metode triangulasi. Karakteristik penting dari penelitian kualitatif adalah penekanannya pada pemaknaan mendalam dibandingkan dengan generalisasi hasil (Sadiah, 2015: 26).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif, yang juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam setting yang alami. Sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek manusiawi seperti perilaku, kondisi psikologis, sikap, persepsi, pandangan, motivasi, dan aspirasi individu atau kelompok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif aktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara detail tentang suatu fenomena, kejadian, atau perilaku tertentu dengan menjalin kedekatan dengan informan sebagai subjek penelitian kualitatif.

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, studi ini berupaya mengungkap realitas, kondisi, fenomena, dan variabel yang muncul

selama proses penelitian secara apa adanya. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai aspek seperti situasi aktual, pandangan masyarakat, dinamika sosial, hubungan antar variabel, perbedaan faktual, serta berbagai pengaruh yang muncul dalam konteks penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang merupakan kumpulan informasi tentang objek penelitian. Pendekatan kualitatif ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang bersifat kontekstual, dimana pengumpulan informasi dilakukan dalam situasi dan kondisi yang natural. Proses ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari dua tempat berbeda. Lebih mudahnya, peneliti tidak hanya mengambil data dari satu tempat saja, tapi dari dua tempat yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

1. Sumber Data Primer

Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara bertemu dan berbicara langsung (wawancara) dengan pimpinan pondok pesantren Misbahunnur. Data yang didapat dengan cara seperti ini disebut data primer, karena informasinya didapat langsung dari orang pertama tanpa melalui perantara.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder yang sudah ada sebelumnya. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan tesis terdahulu, serta informasi dari website yang relevan.

5. Informan dan Unit Analisis

Orang-orang yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti. Peneliti mengandalkan informan terpilih ini untuk mendapatkan informasi detail tentang situasi, kondisi, dan latar belakang yang diperlukan..

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, langkah yang paling penting adalah cara mengumpulkan data. Penggunaan teknik yang tepat akan menghasilkan data yang sesuai dengan standar dan harapan penelitian.

Berikut adalah teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Teknik observasi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari teknik pengumpulan data lainnya. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang terstruktur terhadap fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, peneliti perlu turun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati kondisi serta situasi yang ada.

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam mengumpulkan data yang terpercaya, peneliti tidak hanya menggunakan teknik observasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik lain yang digunakan adalah wawancara, yang menurut Sadiah (2015) merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan satu atau lebih narasumber.

c. Dokumentasi

Dalam proses pengolahan data, seorang peneliti perlu memanfaatkan berbagai bentuk dokumentasi. Hal ini mencakup dokumentasi visual melalui kamera serta dokumentasi tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan rapat, dan lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno (1999: 72). Melalui pemanfaatan berbagai sumber dokumentasi tersebut, peneliti dapat

mengumpulkan informasi yang kemudian dapat dianalisis menggunakan teknik dokumentasi.

Metode dokumentasi memainkan peran vital dalam proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh catatan-catatan yang relevan dengan fenomena yang sedang dikaji, sehingga menghasilkan kumpulan data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahapan sistematis dalam mengolah dan mengorganisir berbagai informasi yang telah dikumpulkan melalui beberapa metode seperti pengamatan langsung, proses wawancara, serta sumber-sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan data yang mudah dipahami, baik oleh pembaca maupun pihak lain yang berkepentingan. Berdasarkan pemikiran M.B. Miles dan A.M. Huberman yang dikutip dalam karya Sadiah (2015), terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam proses analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilahan dan penyempurnaan informasi, di mana data yang tidak relevan atau kurang penting akan dihilangkan, serta istilah-istilah yang sulit

dipahami akan diperjelas. Dalam tahap ini, peneliti akan mengintegrasikan berbagai data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, dokumentasi, dan transkrip wawancara, dengan melakukan penambahan atau pengurangan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan aspek-aspek tertentu atau fokus masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam mengkaji suatu fenomena di lapangan. Proses pengorganisasian data ini tidak hanya membantu peneliti dalam mengklasifikasikan temuan-temuan yang diperoleh, tetapi juga mempermudah proses penyelesaian penelitian secara keseluruhan.

c. Menyimpulkan Data (*Conclusion, Drawing/Verifying*)

Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan proses investigasi dan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang dikaji. Peneliti melakukan analisis dan penjabaran data secara terperinci sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan selaras dengan tujuan penelitian. Proses penarikan kesimpulan juga melibatkan verifikasi dengan data-data

baru yang ditemukan, untuk memastikan keabsahan hasil penelitian yang telah dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG